

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU ORANG TUA DALAM PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN PENGALAMAN KARIES GIGI TETAP PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB BAHAGIA KOTA TASIKMALAYA

Amalia Istiqomah¹, Ani Kristiani², Mita Tiana³

¹²³Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya, Jurusan Kesehatan Gigi

*istiqomahamalia2@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Pengetahuan Orang Tua
Perilaku Orang Tua
Pengalaman Karies Gigi
Tunarungu

Kondisi keterbelakangan mental dan kemampuan fisik yang terbatas membuat siswa tunarungu kesulitan untuk memelihara kesehatan gigi secara mandiri sehingga diperlukan peran serta orang tua untuk membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas agar anak memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Masalah yang sering ditemukan pada gigi anak tunarungu seperti status kebersihan gigi dan mulut buruk, hilangnya gigi karena karies, dan *crowding* (gigi berjejal). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi tetap pada siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya. Metode penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah responden 60 orang, yaitu 30 siswa tunarungu dan 30 orang tua. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner pengetahuan dan perilaku orang tua, dan indeks *DMF-T*. Analisis menggunakan uji *spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan orang tua yang terbanyak dalam kriteria sedang 50%, perilaku orang tua yang terbanyak dalam kriteria sedang 53,3%, dan kriteria *DMF-T* siswa tunarungu SLB Bahagia terbanyak dalam kriteria rendah 36,7%. Uji statistik didapatkan nilai signifikan dengan *p value* sebesar 0,000 (<0,05) dengan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku orang tua dengan pengalaman karies gigi tetap. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dan perilaku orang tua dengan pengalaman karies gigi tetap pada siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya.

ABSTRACT

Key word:

Parental Knowledge
Parental Behavior
Experience Of Dental Caries
Deafness

Mental retardation and limited physical ability make it difficult for deaf students to maintain dental health independently, so parental participation is needed to guide, understand, remind and provide facilities for children to maintain their dental and oral health. Problems that are often found in the teeth of deaf children

such as poor dental and oral hygiene status, tooth loss due to caries, and crowding (crammed teeth). The purpose of this study is to determine the relationship between parental knowledge and behavior in maintaining dental and oral health with the experience of permanent dental caries in deaf students at SLB Bahagia Kota Tasikmalaya. The method is an analytical survey with a cross sectional design. The number of respondents was 60 people, namely 30 deaf students and 30 parents. The instruments used were a questionnaire on parental knowledge and behavior, and the DMF-T index. The analysis uses the *spearman test*. The results showed that the highest parental knowledge was in the medium criteria 50%, the highest parental behavior was in the medium criteria 53.3%, and the DMF-T criteria for deaf students was the highest in the low criteria 36.7%. The statistical test obtained a significant value with a p-value of 0.000 (<0.05) showing that there is a relationship between parental knowledge and behavior and the experience of permanent tooth caries. It is concluded that there is a strong relationship between parental knowledge and behavior with the experience of permanent tooth decay in deaf students at SLB Bahagia Kota Tasikmalaya.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi adalah bagian penting dari kesehatan manusia secara menyeluruh. Kesehatan gigi dan mulut menjadi sangat penting karena mampu mempengaruhi fungsi bicara, pengunyahan, bahkan rasa tidak percaya diri. Upaya untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut dapat dilihat melalui beberapa aspek, diantaranya aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat (Maulana et al., 2017). Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil “tahu” yang terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan berpengaruh pada tindakan seseorang dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, secara tidak langsung seseorang tersebut akan memelihara kesehatan gigi dan mulutnya (Gayatri, 2017).

Kesehatan gigi dan mulut juga ada hubungannya dengan perilaku. Perilaku adalah hasil dari pengalaman serta interaksi manusia di lingkungan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Nurafifah, 2019). Perilaku orang tua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak (Mutiarra & Eddy, 2015). Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak terjadi karena kurangnya pengetahuan dan perilaku orang tua mengenai pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut sejak dini. Orang tua harus memiliki ilmu yang baik mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Mujiyati, 2019). Peran orang tua berpengaruh dalam pemeliharaan kesehatan dan kebersihan gigi anak. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Rasuna Ulfah dan Naning Kisworo, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dengan karies gigi pada taman kanak-kanak (rasuna).

The global burden of diseases study memperkirakan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut adalah masalah yang dialami setengah populasi penduduk dunia yaitu 3,5 milyar jiwa (WHO, 2023). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018,

Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis hanya 10,2%. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 56,9% yang artinya terdapat penurunan sebesar 0,7% dari tahun 2018. Karies gigi merupakan suatu proses demineralisasi progresif pada mahkota dan akar gigi yang dapat dicegah (Sadimin et al., 2018).

Prevalensi karies gigi tahun 2023 mengalami penurunan 6% dari tahun 2018, yang tadinya 88,8% menjadi 82,8% SKI, 2023). Sebanyak 20 provinsi yang ada di Indonesia memiliki prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional. Hasil Riskesdas 2018, Provinsi Jawa Barat memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 58%. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki prevalensi karies tertinggi setelah kota Banjar. Menurut data dinas kesehatan kota Tasikmalaya 2018, mencatat sebanyak 4.799 jiwa mengalami karies gigi (Dinkes, 2018).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya baik dari fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Kemen-PPPA, 2013). Salah satu kelompok penyandang disabilitas adalah tunarungu. Anak tunarungu adalah anak dengan keterbatasan dalam mendengar dan biasanya disertai gangguan bicara yang membuat perkembangannya terlambat sehingga membutuhkan bimbingan khusus (Desiningrum, 2016). Hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023, menyatakan bahwa prevalensi penyandang disabilitas penduduk ≥ 1 tahun di Indonesia sebesar 1,2% dengan prevalensi tunarungu sebesar 0,4%. Prevalensi penyandang tunarungu di Jawa Barat sebesar 0,5% (SKI, 2023). Jumlah penyandang disabilitas di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 berjumlah 1.504 jiwa, dan jumlah penyandang disabilitas jenis tunarungu di Kota Tasikmalaya sebanyak 209 jiwa (Data Jabar, 2022).

Kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang lebih dari anak normal lainnya. Hal ini dapat bertambah buruk dengan fakta di lapangan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan dan perhatian yang kurang memadai. Peran orang tua sangat diperlukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu adalah hal yang sangat penting, sama halnya seperti anak normal (Murtie, 2014).

Hasil penelitian Azizah tahun 2022 pada anak tunarungu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya, menunjukan bahwa pengetahuan anak tunarungu memiliki kriteria kurang 57,1%, motivasi anak tunarungu lemah 57,1%, dan kriteria karies gigi pada anak tunarungu di SLB Yayasan Bahagia tinggi sebanyak 64,3%. Hal ini menunjukan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi anak tunarungu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya (Azizah, 2022).

Berdasarkan data pra penelitian yang dilakukan pada 15 November 2023 di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya dengan jumlah sampel 10 siswa tunarungu, pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner pengetahuan dan perilaku oleh orang tua dan pemeriksaan karies gigi siswa tunarungu. Pengisian kuesioner pengetahuan orang tua didapatkan hasil 20% pengetahuan baik, pengetahuan sedang 30%, dan pengetahuan kurang 50%. Perilaku orang tua juga dapat diketahui melalui kuesioner perilaku, didapatkan hasil perilaku baik 20%, perilaku sedang 40%, dan perilaku buruk 40%.

Sedangkan pemeriksaan karies gigi dengan bantuan kaca mulut dan sonde, didapatkan hasil bahwa sebanyak 80% siswa tunarungu terindikasi karies gigi, dan 20% siswa tunarungu bebas karies gigi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*, dimana pengumpulan data variabel bebas maupun variabel terikat dilakukan secara sekaligus pada waktu yang bersamaan. Populasi penelitian ini berjumlah 60 orang, terdiri dari 30 siswa tunarungu SLB Bahagia Kota Tasikmalaya dan 30 orang tua siswa tunarungu, pengambilan sampel menggunakan metode total sampling.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan, dan indeks DMF-T untuk mengukur pengalaman karies gigi tetap pada siswa tunarungu. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisa dengan uji *spearman* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi tetap pada siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya berlokasi di Jalan Taman Pahlawan No. 20 RT/RW 03/10 Kelurahan Cikalang Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Kebutuhan khusus yang dilayani di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya meliputi: A, B, B, C1, dan Q. Penelitian dilakukan pada tanggal 2 Februari 2024 dengan mengukur pengetahuan dan perilaku orang tua siswa tunarungu menggunakan kuesioner dan melihat pengalaman karies pada siswa tunarungu dengan indeks DMF-T.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Siswa Tunarungu Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	15	50
2.	Perempuan	15	50
	Jumlah	30	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama banyak yaitu 15 orang (50%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siswa Tunarungu Berdasarkan Rentang Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	7-12 tahun	4	13,3
2.	13-18 tahun	20	66,7
3.	19-24 tahun	6	20
	Jumlah	30	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa usia siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya berkisar antara 7-24 tahun. Siswa tunarungu sebagian besar berkisar usia 13-18 tahun sebanyak 20 orang (66,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Orang Tua Siswa Tunarungu Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1	3,3
2.	Perempuan	29	96,7
Jumlah		30	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa orang tua siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 orang (96,7%), sedangkan laki-laki 1 orang (3,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Orang Tua Siswa Tunarungu Berdasarkan Rentang Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	21-30 tahun	1	3,3
2.	31-40 tahun	13	43,3
3.	41-50 tahun	11	36,3
4.	51-60 tahun	5	16,7
Jumlah		30	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa usia orang tua siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya sebagian besar berusia 31-40 tahun sebanyak 13 orang (43%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Siswa Tunarungu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	9	30
2.	Sedang	15	50
3.	Kurang	6	20
Jumlah		30	100

Tabel 5. menunjukkan hasil penelitian tingkat pengetahuan orang tua siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut diperoleh hasil yang terbanyak yaitu kriteria sedang sebanyak 15 orang (50%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perilaku Orang Tua Siswa Tunarungu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	10	33,3
2.	Sedang	16	53,3
3.	Kurang	4	13,3
Jumlah		30	100

Tabel 6. menunjukkan hasil penelitian perilaku orang tua siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut diperoleh hasil yang terbanyak yaitu kriteria sedang sebanyak 16 orang (53,3%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengalaman Karies Gigi Tetap (DMFT) Siswa Tunarungu

No	Kriteria DMF-T	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat rendah	5	16,7
2.	Rendah	11	36,7
3.	Sedang	6	20
4.	Tinggi	3	10
5.	Sangat tinggi	5	16,7
Jumlah		30	100

Tabel 7. menunjukkan bahwa indeks pengalaman karies gigi tetap (*DMF-T*) yang dialami oleh siswa tunarungu SLB Bahagia diperoleh data dengan kriteria terbanyak yaitu kriteria rendah sebanyak 11 orang (36,7%).

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Spearman Pengetahuan Orang Tua dengan Pengalaman Karies Gigi Tetap (*DMF-T*) Siswa Tunarungu SLB Bahagia Kota Tasikmalaya

Variabel	<i>p-value</i>	<i>Correlation coefficient</i>
Pengetahuan orang tua dengan pengalaman karies gigi (<i>DMF-T</i>) siswa tunarungu SLB Bahagia Kota Tasikmalaya	0,000	0,691

Tabel 8. menunjukan bahwa *p value* sebesar 0,000 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan orang tua dengan pengalaman karies gigi (*DMF-T*) siswa tunarungu SLB Bahagia Kota Tasikmalaya.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Spearman Perilaku Orang Tua dengan Pengalaman Karies Gigi Tetap (*DMF-T*) Siswa Tunarungu SLB Bahagia Kota Tasikmalaya

Variabel	<i>p-value</i>	<i>Correlation coefficient</i>
Perilaku orang tua dengan pengalaman karies gigi (<i>DMF-T</i>) siswa tunarungu SLB Bahagia Kota Tasikmalaya	0,000	0,638

Tabel 9. menunjukan bahwa *p value* sebesar 0,000 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara perilaku orang tua dengan pengalaman karies gigi (*DMF-T*) siswa tunarungu SLB Bahagia Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data siswa tunarungu berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 50% laki-laki dan perempuan, serta di dampingi oleh orang tua/wali sebanyak 30 orang tua yang didominasi oleh perempuan sebanyak 96,7%. Usia siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya paling banyak adalah usia 13-18 tahun sebanyak 66,7%, sedangkan usia orang tua siswa tunarungu yang terbanyak berusia 31-40 tahun sebanyak 43%.

Hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebagian besar memiliki kriteria sedang sebanyak 50%. Hal tersebut karena sebagian besar orang tua belum sepenuhnya memahami dan mengetahui beberapa aspek memelihara kesehatan gigi dan mulut, antara lain pemeriksaan gigi setiap 6 bulan sekali ke dokter gigi, cara menyikat gigi dan waktu yang tepat untuk menyikat gigi. Pengetahuan berpengaruh pada tindakan seseorang dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, secara tidak langsung seseorang tersebut akan memelihara kesehatan gigi dan mulutnya (Gayatri, 2017). Pengetahuan orang tua sangat penting dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan orang tua tentang pencegahan karies anak akan menentukan status kesehatan gigi anak (Abu Bakar, 2017). Ada beberapa hal yang menunjang pengetahuan orang tua salah satunya adalah mudahnya informasi yang dapat diakses oleh orang tua melalui penyuluhan, media masa dan internet (Nurjanah, 2019).

Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebagian besar memiliki kriteria sedang sebanyak 53,3%. Perilaku orang tua berperan penting dalam terbentuknya perilaku yang mendukung atau

tidak mendukung anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Peran orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesehatan gigi anak (Mutiar & Eddy, 2015). Dilihat dari segi perilaku kesehatan, anak memiliki hubungan yang erat dengan orang tuanya dan menjaga kesehatan anak biasanya bergantung pada orang tuanya.

Pengalaman karies gigi (*DMF-T*) siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya yang terbanyak adalah kriteria rendah sebesar 36,7%, artinya sebanyak 46,7% responden dari penelitian ini belum mencapai target *DMF-T* yang diharapkan Riskesdas 2018 dalam prevalensi nasional indeks *DMF-T* adalah 4,6 lebih besar dari standar WHO yaitu 3,5 (Purnomowati & Prasetiowati, 2023). Prevalensi karies pada penelitian ini mencapai 90% yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya memiliki karies gigi, hal ini memerlukan penanganan intensif melalui pelaksanaan promotif, preventif dan kuratif.

Menurut Wijayakusuma, anak-anak dan remaja adalah kelompok yang rentan karies gigi terutama penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas memiliki risiko masalah kesehatan gigi dan mulutnya lebih tinggi karena mereka memiliki kekurangan dan keterbatasan fisik dan mental untuk memelihara kesehatan gigi dan mulutnya sendiri secara optimal (Ningsih & Kustantiningtyastuti, 2016). Salah satu penyandang disabilitas adalah tunarungu. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks (Kemen-PPPA, 2013). Hal ini akan menimbulkan hambatan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya. Beberapa penelitian mengatakan hambatan berbicara anak tunarungu dapat menyebabkan kurangnya lidah dalam berperan membangun vocal sehingga memperparah maloklusi (Ningsih & Kustantiningtyastuti, 2016).

Hasil uji spearman antara pengetahuan orang tua dengan pengalaman karies gigi menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan *p value* sebesar 0,000 ($<0,05$) dan kekuatan hubungan kuat dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,691 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan orang tua dengan pengalaman karies gigi (*DMF-T*) siswa tunarungu SLB Bahagia Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Askiyah, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua terhadap indeks *DMF-T* anak tunarungu di SDLB Negeri Unggaran Kabupaten Semarang dengan nilai $p=0,039$.

Hasil uji spearman antara perilaku orang tua dengan pengalaman karies gigi menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan *p value* sebesar 0,000 ($<0,05$) dan kekuatan hubungan kuat dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,638 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara perilaku orang tua dengan pengalaman karies gigi (*DMF-T*) siswa tunarungu SLB Bahagia Kota Tasikmalaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyani, 2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak tunarungu di SLB N Semarang dengan nilai $p=0,003$. Penelitian yang sama juga didapatkan pada penelitian (Afati et al., 2017) di Banjarmasin, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku ibu dengan pemeliharaan kesehatan gigi dengan kejadian karies pada anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang kuat dan signifikan antara pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi tetap pada siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Askiyah, 2017) yang menyatakan ada hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua menjaga kesehatan gigi dan mulut terhadap indeks *DMF-T* anak tunarungu di SDLB Negeri Unggaran Kabupaten Semarang. Hal ini didukung oleh penelitian (Ulfah & Utami, 2020) juga menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memelihara kesehatan gigi dengan karies gigi. Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orang tua ini merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial juga diartikan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu (Nurafifah, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dan perilaku orang tua dengan pengalaman karies gigi tetap pada siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, S. (2017). *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pencegahan Primer Karies Pada Anak Usia Pra Sekolah 3-5 Tahun Di TK Kemala Bhayangkari 20 Kab. Pangkep. Media Kesehatan Gigi*, 16(1), 76–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.32382/mkg.v16i1.898>
- Afiati, R., Duarsa, P., Ramadhani, K., & Diana, S. (2017). *Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi. Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, II(1), 56–62.
- Askiyah, S. M. (2017). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Orang Tua Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Indeks DMF-T Anak Tunarungu SDLB Negeri Unggaran Kabupaten Semarang*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Semarang. <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/1370>
- Azizah, A. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Karies Gigi Anak Tunarugu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya*. Skripsi: Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. <http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/1033/>
- Data Jabar, O. (2022). *Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas Berdasarkan Kategori Disabilitas di Jawa Barat*.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Psikosain.
- Dinkes, T. (2018). *Profil Kesehatan Kota Tasikmalaya*.
- Gayatri, R. W. (2017). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi anak SDN Kauman 2 Malang. JHE (Journal of Health Education)*, 2(2), 194–203.
- Kemen-PPPA. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orang tua, Keluarga dan Masyarakat)*. Deputi Bidang Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Lestari, D. S., & Mujiyati. (2019). *Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Karies Gigi Anak TK Dan Paud. Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 1(2), 40–44.

- <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jkgm/article/download/448/489/>
- Maulana, I., Kusmana, A., D., & Primawati, R. S. (2017). *Hubungan Pengetahuan Karies dengan Performance Treatment Indeks (PTI) pada Mahasiswa/i*. *Journal E-ISSN*, 02(02).
- Murtie, A. (2014). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Redaksi Maxima.
- Mutiara, H., & Eddy, F. N. E. (2015). *Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar*. *Medical Journal of Lampung University*, 4(8), 1–6. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1464>
- Ningsih, C. S., & Kustantiningtyastuti, D. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Anak Tuna Rungu Usia 9-12 Tahun Di SLB Kota Padang*. *Andalas Dental Journal*, 4(2), 68–78. <https://doi.org/10.25077/adj.v4i2.57>
- Nurafifah, A. (2019). *Hubungan Perilaku Orang Tua Dalam Perawatan Oral Hygiene Pada Anak Autis Dengan Kejadian Karies Gigi Di SLB Abc Muhammadiyah Sumedang*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Skripsi: Universitas Bhakti Kencana Bandung.
- Nurjanah. (2019). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Gigi pada Anak Down Syndrom di SLB Negeri Purwakarta*. Skripsi: Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.
- Purnomowati, R., & Prasetiowati, L. (2023). *Pendampingan Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Oral Prophylaxis sebagai Upaya Pencegahan Karies Gigi pada Anak Down Syndrome di Bandar Lampung*. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 3, 547–554. <https://doi.org/10.54082/jamsi.695>
- Sadimin, Aryati Eko Ningtyas, E., & Yodong. (2018). *The Relation of Parents' Behaviour on Dental Health Toward Their Deaf Children'S Oral Health Status: Case Study in SDLB Abc Swadaya Kaliwungu Kendal*. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.31983/jkg.v5i1.3597>
- Setyani, F. H. (2023). *Analisis Hubungan Perilaku Orang Tua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Pada Anak Tunarungu Di SLB N Semarang*. Skripsi: Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang.
- Ulfah, R., & Utami, N. K. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Orangtua Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Taman Kanak Kanak*. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 146. <https://doi.org/10.31602/ann.v7i2.3927>
- WHO. (2023). *Oral Health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>